

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini karena mampu menggambarkan fenomena secara sistematis dan objektif melalui pengukuran variabel yang terstruktur serta dapat diuji secara statistik. Pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang jelas dalam menilai kekuatan hubungan antarvariabel sehingga kesimpulan yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga menjawab pertanyaan kausal yang telah dirumuskan. Dalam konteks pendidikan, metode kuantitatif banyak dimanfaatkan untuk menelaah pengaruh berbagai faktor seperti minat belajar, persepsi terhadap kompetensi guru, hingga dukungan lingkungan sekolah terhadap hasil belajar atau kinerja pendidik. Pendekatan ini juga relevan ketika peneliti membutuhkan bukti empiris yang terukur dalam menjelaskan dinamika antarvariabel sehingga interpretasinya lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan (Sitoyo & Sodik, 2015; dalam JRPP 2024). Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas metode ini, misalnya studi pada jenjang SMA yang menemukan bahwa minat belajar serta persepsi siswa tentang kemampuan pedagogik guru memberikan kontribusi signifikan terhadap capaian akademik.

Pemilihan metode survei kuantitatif sebagai teknik pengumpulan data didasarkan pada kemampuannya menjangkau responden dalam jumlah cukup besar secara efisien. Survei jenis cross-sectional dinilai tepat karena hanya

dilakukan sekali dalam kurun waktu tertentu, sehingga sesuai dengan kebutuhan penelitian yang berfokus pada pengukuran kondisi aktual pada saat data dikumpulkan. Instrumen penelitian berupa kuesioner memungkinkan setiap responden memberikan jawaban secara konsisten berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, sementara analisis statistik seperti regresi linear berganda, korelasi, atau bahkan SEM/PLS dapat digunakan untuk menguji hipotesis secara lebih mendalam. Melalui prosedur yang sistematis ini, penelitian mampu menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas. Selain itu, format survei memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk mengumpulkan data dari berbagai sekolah dan responden sehingga variasi karakteristik yang ada dapat dianalisis secara lebih komprehensif.

Alasan utama penggunaan penelitian kuantitatif eksplanatori dengan metode survei adalah kesesuaiannya dengan tujuan penelitian, yaitu menguji hubungan kausal antarvariabel yang telah dirumuskan. Dengan desain ini, peneliti dapat mengevaluasi secara empiris seberapa besar pengaruh variabel bebas seperti kualitas kepemimpinan, strategi manajerial sekolah, atau karakteristik institusi terhadap mutu pendidikan atau kinerja guru. Pendekatan kuantitatif memastikan bahwa setiap variabel dapat diukur secara terstandar sehingga kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya bersifat subjektif, tetapi benar-benar berdasarkan bukti empiris. Melalui analisis statistik, peneliti juga dapat menentukan tingkat signifikansi pengaruh yang diteliti, sehingga hasil penelitian lebih mudah dijadikan dasar dalam penyusunan kebijakan atau perbaikan praktik pendidikan.

Selain memberikan landasan objektif, penelitian kuantitatif eksplanatori dengan survei juga memperkuat validitas internal dan eksternal penelitian. Desain yang terstruktur, instrumen yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas, serta penggunaan teknik statistik yang sesuai membantu mengurangi potensi bias yang mungkin muncul dalam proses pengumpulan maupun analisis data. Pendekatan ini memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang lebih tepat dan konsisten dengan teori yang digunakan. Dalam ranah manajemen pendidikan, metode tersebut sangat bermanfaat untuk menguji asumsi-asumsi teoritis yang berkaitan dengan pengaruh kepemimpinan, manajemen sekolah, dan berbagai faktor organisasional terhadap mutu pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kebijakan, tetapi juga menambah kekayaan literatur akademik di bidang manajemen pendidikan.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Dalam penelitian ilmiah, populasi menempati posisi yang sangat penting karena menjadi dasar utama dalam proses pengumpulan data dan penarikan kesimpulan. Populasi merujuk pada seluruh individu, objek, atau kelompok yang memiliki karakteristik tertentu dan relevan dengan fokus penelitian yang dilakukan. Kejelasan penentuan populasi diperlukan agar arah penelitian menjadi terstruktur dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Arikunto menyatakan bahwa populasi merupakan keseluruhan elemen yang menjadi sasaran kajian dan memiliki kesesuaian dengan variabel

yang diteliti (Arikunto, 2006). Dari populasi inilah peneliti berupaya memperoleh gambaran utuh mengenai fenomena yang sedang dikaji. Dengan demikian, populasi tidak hanya berfungsi sebagai sumber data semata, tetapi juga sebagai batasan konseptual yang menentukan ruang lingkup penelitian. Penetapan populasi yang tepat memungkinkan hasil penelitian memiliki tingkat validitas dan keterwakilan yang lebih baik. Oleh karena itu, pemahaman yang jelas mengenai konsep populasi menjadi prasyarat penting agar temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Arikunto, 2006).

Pada penelitian ini, populasi yang dimaksud adalah seluruh guru yang mengajar pada SDN/SDS di Gugus Sekolah I Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan, yang keberadaannya terdaftar secara resmi di Dinas Pendidikan Kabupaten Pasuruan tahun 2025. Berdasarkan data terbaru, jumlah guru yang termasuk dalam gugus ini mencapai sekitar 75 orang dan tersebar pada beberapa satuan pendidikan dasar dalam wilayah tersebut. Pemilihan populasi ini dilakukan secara sadar dan terarah, dengan pertimbangan bahwa guru sekolah dasar memegang peran sentral dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan bagi peserta didik. Pada tahap inilah aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa mulai dibentuk, sehingga pandangan dan pengalaman guru menjadi elemen penting untuk dipahami dalam penelitian yang berfokus pada mutu proses pendidikan.

3.2.2 Sampel

1. Metode Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik non-probability sampling, yaitu pendekatan pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang setara bagi setiap anggota populasi untuk terpilih. Menurut Sugiyono (2020), metode ini sesuai digunakan apabila peneliti membutuhkan subjek penelitian dengan karakteristik tertentu yang sudah ditetapkan sejak awal, sehingga tidak semua individu dalam populasi memiliki relevansi yang sama terhadap tujuan penelitian. Pemilihan teknik ini menjadi tepat ketika populasi telah terdefinisi dengan jelas dan seluruh anggotanya memiliki potensi memberikan informasi yang diperlukan, tanpa memerlukan proses seleksi acak.

Dalam penelitian ini, penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan pendekatan non-probability sampling melalui teknik total sampling. Pendekatan ini menempatkan seluruh anggota populasi sebagai sumber data tanpa adanya proses pemilihan sebagian responden. Total sampling sering pula disebut sebagai metode sensus karena setiap individu dalam populasi diperlakukan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan unit analisis. Sugiyono menjelaskan bahwa teknik ini tepat digunakan ketika jumlah populasi relatif kecil dan seluruh anggotanya dapat dijangkau secara langsung oleh peneliti (Sugiyono, 2020).

Dengan karakteristik tersebut, total sampling memungkinkan pengumpulan data yang lebih lengkap dan menyeluruh. Dalam konteks penelitian ini, seluruh guru yang tergabung dalam Gugus Sekolah I

Kecamatan Bangil berjumlah 75 orang dan seluruhnya ditetapkan sebagai sampel penelitian. Pemilihan teknik ini bertujuan untuk memperoleh gambaran kondisi yang sesuai dengan keadaan populasi sebenarnya. Dengan melibatkan seluruh anggota populasi, data yang dihasilkan diharapkan mampu merepresentasikan kondisi nyata tanpa distorsi akibat pemilihan sampel (Sugiyono, 2020).

2. Penentuan Jumlah Sampel

Sampel dipahami sebagai sebagian anggota populasi yang dijadikan perwakilan untuk menggambarkan keseluruhan karakteristik populasi penelitian. Dalam pendekatan metodologis, total sampling dipandang sebagai teknik yang melibatkan seluruh anggota populasi tanpa melalui proses pemilihan atau penyaringan, sehingga setiap individu diperlakukan sebagai responden yang memiliki kontribusi setara. Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa teknik ini digunakan ketika setiap anggota populasi dianggap relevan dan mampu memberikan informasi penting bagi analisis penelitian. Sugiyono (2020) menambahkan bahwa total sampling biasanya diterapkan pada populasi yang relatif kecil umumnya di bawah 100 orang atau pada penelitian yang menuntut ketelitian tinggi dalam proses generalisasi. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini menetapkan seluruh guru di Guslah 1 Kecamatan Bangil sebagai sampel, yang jumlahnya keseluruhan adalah 75 orang. Keseluruhan anggota populasi dijadikan sampel untuk memastikan setiap individu memberikan kontribusi langsung terhadap temuan penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh memiliki tingkat

representativitas yang tinggi dan mencerminkan kondisi nyata populasi secara lebih akurat (Sugiyono, 2020).

Tabel 3.1
Distribusi Pengambilan Sampel

No	Nama Lembaga	Sampel
1	UPT SATUAN PENDIDIKAN SDN DERMO I BANGIL	22
2	UPT SATUAN PENDIDIKAN SDN DERMO II BANGIL	7
3	UPT SATUAN PENDIDIKAN SDN GEMPENG II BANGIL	8
4	UPT SATUAN PENDIDIKAN SDN LATEK BANGIL	13
5	UPT SATUAN PENDIDIKAN SDN MASANGAN BANGIL	7
6	UPT SATUAN PENDIDIKAN SDN RACI I BANGIL	10
7	UPT SATUAN PENDIDIKAN SDN RACI II BANGIL	8
Jumlah		75

Sumber : Data Primer yang diolah 2025

3.3 Konsep Variabel dan Pengukuran

3.3.1 Variabel Terikat (Y): Kinerja Guru

Variabel kinerja guru dalam penelitian ini merujuk pada kemampuan seorang pendidik dalam menjalankan tugas-tugas profesionalnya secara optimal, mulai dari tahap perencanaan pembelajaran hingga proses evaluasi hasil belajar. Kinerja tersebut mencerminkan sejauh mana guru mampu mengelola dan melaksanakan perannya sebagai perancang, pelaksana, serta penilai kegiatan pembelajaran dengan pendekatan yang sistematis dan berorientasi pada tujuan pendidikan. Dalam konteks manajemen pendidikan, kinerja guru tidak hanya tampak dari kualitas penyampaian materi, tetapi juga dari kemampuan mengorganisasi kelas, mengelola waktu mengajar, serta beradaptasi terhadap kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, pengukuran kinerja membutuhkan seperangkat indikator yang mampu menangkap gambaran menyeluruh tentang profesionalitas guru

dalam menjalankan tugasnya. Indikator-indikator tersebut digunakan untuk menilai konsistensi guru dalam menerapkan standar pembelajaran, kesesuaian strategi mengajar dengan karakteristik siswa, serta ketepatan guru dalam melakukan penilaian. Dengan demikian, variabel kinerja guru menjadi representasi dari mutu pelaksanaan proses pendidikan yang berlangsung di kelas. Keberhasilan guru dalam memenuhi indikator tersebut memberikan gambaran tentang kualitas layanan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik.

Indikator Pengukuran Kinerja Guru

1. Perencanaan

Indikator ini menggambarkan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sistematis, mulai dari penyusunan tujuan, pemilihan materi, strategi, hingga instrumen evaluasi.

2. Pelaksanaan

Aspek pelaksanaan berkaitan dengan keterampilan guru dalam mengelola proses belajar-mengajar, termasuk penyajian materi, penggunaan metode dan media yang tepat, serta kemampuan menciptakan suasana kelas yang aktif dan kondusif.

3. Evaluasi

Indikator evaluasi menilai kemampuan guru dalam melakukan penilaian terhadap proses maupun hasil belajar siswa secara objektif dan sistematis.

4. Profesional

Aspek profesional mencerminkan sikap guru dalam menjalankan tugas sesuai dengan etika dan standar profesi, termasuk komitmen terhadap pengembangan kompetensi, kemampuan bekerja sama, serta integritas dalam pekerjaan. Profesionalitas juga berkaitan dengan kepekaan guru terhadap kebutuhan peserta didik dan kemampuan menjaga kualitas layanan pembelajaran. Indikator ini menjadi cerminan karakter dan dedikasi guru sebagai tenaga pendidik.

3.3.2 Variabel Bebas

1. Kualitas Infrastruktur Sekolah (X1)

Variabel kualitas infrastruktur sekolah menggambarkan tingkat kelayakan sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran dan seluruh aktivitas profesional guru. Infrastruktur yang baik tidak hanya mencakup kondisi fisik bangunan atau fasilitas kelas, tetapi juga bagaimana fasilitas tersebut digunakan secara optimal untuk mendukung proses pembelajaran. Mutu infrastruktur biasanya tercermin dari ketersediaan alat peraga, ruang kelas yang memadai, hingga teknologi pembelajaran yang relevan dengan tuntutan pendidikan modern. Selain itu, keberadaan fasilitas pendukung seperti ruang guru, perpustakaan, atau area layanan umum turut menentukan kenyamanan kerja para pendidik. Penilaian variabel ini juga mencakup aspek keamanan dan kenyamanan lingkungan sekolah, karena kondisi tersebut berpengaruh langsung terhadap efektivitas dan motivasi guru dalam menjalankan tugasnya.

Indikator Pengukuran:

1) Sarana pembelajaran

Menggambarkan kelengkapan alat bantu mengajar seperti buku, media visual, perangkat laboratorium, atau alat peraga yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran.

2) Prasarana fisik

Mengacu pada kondisi bangunan sekolah, ruang kelas, pencahayaan, ventilasi, kebersihan, serta ruang pendukung lain yang digunakan untuk menunjang aktivitas pendidikan.

3) Kenyamanan dan keamanan

Meliputi sejauh mana lingkungan sekolah memberikan rasa aman dan nyaman bagi guru, termasuk kondisi ruang kerja, kebersihan lingkungan, serta keberadaan sistem keamanan.

4) Teknologi pembelajaran

Menunjukkan ketersediaan dan pemanfaatan perangkat teknologi seperti komputer, LCD, jaringan internet, atau platform digital yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

5) Fasilitas pendukung kerja

Mencakup fasilitas non-pembelajaran seperti ruang guru, ruang administrasi, toilet, area istirahat, dan fasilitas layanan umum yang membantu kelancaran tugas harian guru.

2. Kedisiplinan Guru (X2)

Kedisiplinan guru dipahami sebagai tingkat ketaatan seorang pendidik dalam memenuhi aturan, menjalankan kewajiban profesional,

serta menjaga komitmen kerja selama melaksanakan tugas mengajar. Sikap disiplin tidak hanya tercermin dari kepatuhan terhadap jadwal dan tata tertib, tetapi juga dari kesungguhan guru dalam mengelola tanggung jawab secara konsisten dan berkelanjutan. Dalam praktiknya, kedisiplinan menjadi fondasi penting untuk membangun kultur kerja yang profesional, karena membantu memastikan seluruh kegiatan pembelajaran berlangsung tertib dan efektif. Guru yang memiliki disiplin tinggi biasanya menunjukkan keseriusan dalam mempersiapkan materi, menyelesaikan tugas administratif, dan mengoptimalkan waktu belajar bagi siswa. Selain itu, perilaku disiplin juga mencerminkan integritas dan etika profesi, yang pada akhirnya memengaruhi kredibilitas guru di mata peserta didik dan rekan kerja. Dengan demikian, kedisiplinan dapat dipahami sebagai salah satu elemen kunci yang menopang mutu proses pembelajaran dan menjadi bagian integral dari kinerja profesional seorang guru.

Indikator Pengukuran :

1) Ketepatan waktu

Menggambarkan kemampuan guru hadir dan memulai kegiatan pembelajaran sesuai jadwal, termasuk penyelesaian tugas administrasi dalam batas waktu yang ditetapkan.

2) Kepatuhan aturan

Menunjukkan sejauh mana guru mematuhi tata tertib sekolah, kebijakan akademik, dan standar operasional yang berlaku dalam lingkungan pendidikan.

3) Konsistensi tugas

Mengacu pada keteraturan guru dalam melaksanakan tanggung jawab mengajar, menyusun perangkat pembelajaran, dan mengikuti kegiatan sekolah secara berkesinambungan.

4) Tanggung jawab profesional

Menjelaskan kemampuan guru menjaga komitmen terhadap etika profesi, melaksanakan tugas secara mandiri, serta menyelesaikan pekerjaan dengan standar kualitas yang tinggi.

5) Perilaku kerja positif

Meliputi sikap proaktif, kemampuan menjaga suasana kerja kondusif, serta menunjukkan etos kerja yang baik dalam setiap kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sekolah lainnya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif yang menekankan pada pengumpulan dan pengolahan data dalam bentuk angka. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang objektif dan terukur mengenai hubungan serta pengaruh antarvariabel yang diteliti. Dalam kerangka tersebut, teknik pengumpulan data difokuskan pada perolehan informasi numerik yang dapat dianalisis secara statistik. Metode utama yang digunakan adalah angket dengan skala *Likert*, yang dirancang untuk mengukur persepsi, sikap, dan penilaian responden secara sistematis. Penggunaan angket dinilai efektif karena mampu menjangkau responden dalam jumlah besar dengan tingkat konsistensi pengukuran yang

tinggi. Selain angket, teknik dokumentasi juga dimanfaatkan untuk memperoleh data pendukung yang relevan dengan konteks penelitian. Observasi dilakukan secara terbatas apabila diperlukan, terutama untuk memperkuat dan memverifikasi temuan dari data angket. Pemilihan kombinasi teknik tersebut disesuaikan dengan karakteristik variabel penelitian serta tujuan analisis yang ingin dicapai. Dengan demikian, proses pengumpulan data diharapkan mampu menghasilkan informasi yang akurat, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Metode pertama adalah angket (kuesioner) skala *Likert*, yang digunakan untuk memperoleh data primer mengenai variabel kualitas infrastruktur sekolah, kedisiplinan guru, dan kinerja guru. Instrumen ini disusun dalam bentuk pernyataan dengan lima pilihan jawaban, mulai dari “Sangat Tidak Setuju” hingga “Sangat Setuju”. Skala *Likert* dipilih karena mampu mengukur persepsi responden secara kuantitatif, mudah dipahami oleh guru sebagai responden, serta memungkinkan proses analisis statistik secara efisien. Selain itu, kuesioner memberikan standar pengukuran yang konsisten di seluruh responden, sehingga mendukung reliabilitas data.

Penggunaan skala *Likert* dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lebih terstruktur mengenai sikap, persepsi, dan tingkat persetujuan responden terhadap setiap pernyataan yang disajikan dalam instrumen. Skala ini dipilih karena mampu menangkap variasi respons secara sistematis, sehingga kecenderungan positif maupun negatif terhadap suatu variabel dapat dianalisis secara lebih objektif. Dalam penerapannya, responden diminta memilih salah satu dari lima kategori jawaban yang disusun secara

berjenjang, mulai dari pilihan yang menunjukkan ketidaksetujuan paling rendah hingga tingkat persetujuan tertinggi. Setiap kategori memiliki bobot nilai tertentu yang kemudian digunakan sebagai dasar penghitungan skor total pada masing-masing variabel. Mekanisme penilaian seperti ini memungkinkan peneliti mengonversi data kualitatif berupa pendapat menjadi data kuantitatif yang dapat diolah secara statistik. Selain itu, skala *Likert* memudahkan proses interpretasi karena hasil jawaban dapat diringkas secara jelas dalam bentuk distribusi frekuensi maupun rerata skor. Seluruh kategori jawaban tersebut selanjutnya disajikan dalam tabel penilaian untuk memastikan konsistensi pengolahan data dan memudahkan analisis lebih lanjut. Dengan demikian, penggunaan skala *Likert* dalam penelitian ini memberikan landasan yang kuat untuk menghasilkan temuan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis (Hendryadi & Suryani, 2021).

Tabel 3.2 Skala *Likert*

No	Pernyataan	Bobot
1	Sangat Setuju (SS)	5
2	Setuju (S)	4
3	Kurang Setuju (KS)	3
4	Tidak Setuju (TS)	2
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber Olahan Peneliti Hendryadi Suryani (2021)

Teknik kedua adalah dokumentasi, digunakan untuk memperoleh data sekunder seperti jumlah guru, struktur organisasi sekolah, data sarana prasarana, serta dokumen pendukung lain yang berkaitan dengan kondisi sekolah. Dokumentasi membantu memverifikasi informasi dan memberikan gambaran faktual mengenai konteks penelitian. Metode ini penting untuk

memastikan bahwa data yang terkumpul tidak hanya bergantung pada persepsi responden, tetapi juga diperkuat oleh bukti administratif.

Selain menggunakan teknik pengumpulan data utama, penelitian ini juga dilengkapi dengan kegiatan observasi sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil analisis. Observasi dimanfaatkan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi sarana dan prasarana sekolah, tingkat kedisiplinan guru pada aspek-aspek tertentu, serta pelaksanaan pembelajaran di kelas. Kehadiran observasi ini tidak dimaksudkan sebagai metode utama, melainkan sebagai sarana verifikasi terhadap data yang diperoleh melalui angket dan dokumentasi. Dengan adanya observasi, peneliti dapat membandingkan data persepsional dengan kondisi faktual di lapangan. Pendekatan ini membantu meningkatkan keabsahan dan kedalaman temuan penelitian. Observasi dilakukan dengan teknik non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas sekolah yang diamati. Peneliti berperan sebagai pengamat independen yang mencatat fenomena secara objektif. Melalui cara ini, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan konfirmasi lapangan yang akurat terhadap informasi yang telah dikumpulkan melalui instrumen utama.

Untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan valid dan reliabel, instrumen kuesioner terlebih dahulu melalui proses uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap item kuesioner benar-benar mengukur indikator yang dimaksud, sedangkan uji reliabilitas memastikan konsistensi jawaban responden terhadap instrumen. Sebelum pengumpulan data skala penuh, kuesioner diujicobakan (*try-out*) pada

responden dengan karakteristik serupa, tetapi di luar lokasi penelitian. Instrumen yang tidak memenuhi kriteria statistik kemudian direvisi atau dihilangkan.

Proses pengumpulan data dilakukan secara terstruktur, diawali dengan koordinasi dengan kepala sekolah dan pihak gugus. Kuesioner dibagikan secara langsung kepada seluruh guru yang menjadi sampel penelitian, disertai penjelasan mengenai tujuan penelitian dan tata cara pengisian. Seluruh data yang terkumpul kemudian diperiksa kelengkapannya sebelum dianalisis lebih lanjut. Dengan prosedur yang sistematis ini, data yang dihasilkan diharapkan akurat, konsisten, dan relevan dengan tujuan penelitian.

3.5 Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validitas dan reliabilitas merupakan dua aspek penting yang menentukan kualitas instrumen penelitian. Instrumen yang valid memastikan bahwa butir-butir pertanyaan mampu mengukur variabel sebagaimana yang dimaksud dalam konstruk teoritis, sedangkan instrumen yang reliabel menjamin konsistensi hasil pengukuran ketika instrumen digunakan secara berulang.

3.5.1 Validitas Instrumen

Validitas menunjukkan ketepatan instrumen dalam mengukur konsep yang diteliti. Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap berikut:

a. Validitas Isi (*Content Validity*)

Validitas isi dinilai melalui kesesuaian antara indikator variabel dengan butir-butir pernyataan dalam angket. Proses ini dilakukan dengan meminta penilaian ahli (*expert judgement*) dari dosen pembimbing atau pakar dalam bidang manajemen pendidikan.

Para ahli menilai kelayakan setiap item berdasarkan kejelasan, relevansi, bahasa, dan keterwakilan indikator konsep. Validitas isi membantu memastikan bahwa seluruh aspek variabel telah terwakili dalam instrumen.

b. Validitas Konstruk (*Construct Validity*)

Validitas konstruk bertujuan memastikan bahwa setiap butir pernyataan dalam instrumen benar-benar mewakili konsep teoretis yang hendak diukur. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan melalui pendekatan empiris yang menilai keterhubungan antarbutir dengan keseluruhan skor variabel. Proses analisis menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment*, yang memungkinkan peneliti melihat seberapa kuat hubungan antara skor masing-masing item dan skor totalnya. Jika korelasi yang diperoleh menunjukkan hubungan yang cukup kuat dan berada di atas batas signifikansi yang telah ditetapkan, item tersebut dianggap sesuai dengan konstruk teori. Sebaliknya, butir pernyataan yang memiliki korelasi rendah menunjukkan ketidaksesuaian dan berpotensi mengganggu ketepatan pengukuran.

Melalui prosedur ini, susunan instrumen dapat dievaluasi secara menyeluruh sehingga hanya item yang benar-benar mencerminkan dimensi konsep yang dipelajari yang dipertahankan. Dengan demikian, hasil pengujian validitas konstruk berperan penting dalam memastikan bahwa instrumen yang digunakan memiliki ketepatan konseptual serta mampu menghasilkan data yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan.

- 1) Item dinyatakan valid apabila nilai r -hitung $>$ r -tabel pada taraf signifikansi tertentu (misalnya 0,05).
- 2) Item yang tidak memenuhi kriteria akan direvisi atau dibuang agar instrumen tetap konsisten secara teoritis maupun empiris.

Prosedur pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan melalui serangkaian langkah sistematis yang dirancang untuk memastikan bahwa setiap butir pertanyaan benar-benar mengukur konstruk yang dimaksud. Langkah awal dimulai dengan melakukan uji coba instrumen (*pilot test*) pada sekelompok responden yang memiliki karakteristik serupa dengan sampel utama. Tahap ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran awal mengenai respons peserta dan untuk mengidentifikasi potensi kelemahan pada item pertanyaan.

Data dari uji coba kemudian dianalisis menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* dengan cara membandingkan skor setiap item terhadap skor total variabel. Suatu item dinyatakan valid apabila nilai r hitung memenuhi atau melampaui r tabel pada tingkat

signifikansi $\alpha = 0,05$, sehingga dianggap mampu merepresentasikan aspek konstruk yang seharusnya diukur. Item yang tidak memenuhi kriteria tersebut akan direvisi, diperbaiki redaksinya, atau dihapus seluruhnya untuk mencegah distorsi dalam pengumpulan data. Revisi instrumen menjadi tahap penting agar keseluruhan butir pertanyaan tetap konsisten dengan teori dan mampu menggambarkan variabel secara komprehensif. Melalui proses ini, kuesioner yang digunakan dalam penelitian dapat dipercaya untuk memberikan data yang akurat mengenai variabel kepemimpinan, motivasi, maupun kinerja responden. Upaya tersebut sekaligus menjamin bahwa instrumen yang dipakai benar-benar memenuhi standar validitas yang diperlukan dalam penelitian kuantitatif.

Tabel 3.3
Uji Validitas Variabel X1 (Kualitas Infrastruktur)

Pernyataan	R.Hitung	R.Tabel	Keterangan
Sarana Pembelajaran		0.325	
X1.1	0.820		Valid
X1.2	0.733		Valid
Prasarana Fisik			
X1.3	0.686		Valid
X1.4	0.697		Valid
Kenyamanan dan Keamanan			
X1.5	0.831		Valid
X1.6	0.719		Valid
Fasilitas Pendukung Kerja			
X1.7	0.768		Valid
X1.8	0.637		Valid
Penyediaan Sumber daya dan Dukungan			
X1.9	0.714		Valid
X1.10	0.775		Valid

Sumber: Data Olahan Peneliti menggunakan SPSS Versi 27

Tabel 3.4
Uji Validitas Variabel X2 (Kedisiplinan Guru)

Pernyataan	R.Hitung	R.Tabel	Keterangan
Ketepatan waktu		0.325	
X2.1	0.749		Valid
X2.2	0.903		Valid
Kepatuhan aturan			
X2.3	0.864		Valid
X2.4	0.812		Valid
Konsistensi tugas			
X2.5	0.557		Valid
X2.6	0.832		Valid
Tanggung jawab professional			
X2.7	0.889		Valid
X2.8	0.768		Valid
Perilaku kerja positif			
X2.9	0.893		Valid
X2.10	0.791		Valid

Sumber: Data Olahan Peneliti menggunakan SPSS Versi 27

Hasil uji validitas terhadap instrumen penelitian yang mengukur variabel Kualitas Infrastruktur Sekolah (X1) menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan memiliki nilai r hitung yang lebih tinggi dibandingkan r tabel sebesar 0,325. Temuan ini mengindikasikan bahwa setiap butir pertanyaan mampu merepresentasikan konstruk yang diukur secara konsisten dan tepat. Pada aspek sarana pembelajaran, kedua item memperoleh nilai korelasi yang kuat, menunjukkan kesesuaian dengan indikator yang ditetapkan. Hal serupa terlihat pada bagian prasarana fisik, kenyamanan dan keamanan, serta fasilitas pendukung kerja, di mana setiap item menunjukkan hubungan yang signifikan dengan skor total variabel. Selain itu, indikator penyediaan sumber daya dan dukungan juga memperlihatkan nilai korelasi yang cukup tinggi, menegaskan

bahwa seluruh komponen yang diukur berada dalam batas validitas yang dapat diterima. Dengan demikian, seluruh item pada variabel X1 dinyatakan valid dan layak digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

Untuk variabel Kedisiplinan Guru (X2), hasil pengujian menunjukkan pola konsistensi yang serupa. Semua item pernyataan pada indikator ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, konsistensi pelaksanaan tugas, tanggung jawab profesional, dan perilaku kerja positif memiliki nilai r hitung yang melampaui r tabel 0,325. Nilai korelasi yang tinggi pada hampir seluruh item, beberapa di antaranya bahkan mencapai di atas 0,800, menggambarkan bahwa instrumen mampu menangkap karakteristik kedisiplinan secara akurat sesuai dengan landasan teoritis. Setiap indikator terbukti memiliki kontribusi signifikan dalam membangun total skor variabel sehingga tidak ada butir yang perlu dieliminasi atau direvisi. Temuan ini mengonfirmasi bahwa instrumen variabel X2 juga memiliki validitas yang kuat dan dapat digunakan tanpa keraguan dalam proses penelitian.

Secara keseluruhan, hasil uji validitas untuk variabel X1 dan X2 menegaskan bahwa seluruh item instrumen telah memenuhi kriteria validitas yang dipersyaratkan. Hal ini berarti bahwa butir-butir pernyataan mampu menggambarkan konstruk penelitian secara tepat dan dapat diandalkan dalam proses analisis selanjutnya. Validitas yang baik ini memberikan dasar empiris yang kuat bagi penelitian untuk

menghasilkan temuan yang akurat, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Tabel 3.5
Uji Validitas Variabel Y (Kinerja Guru)

Pernyataan	R.Hitung	R.Tabel	Keterangan
Perencanaan		0.325	
Y.1	0.659		Valid
Y.2	0.729		Valid
Pelaksanaan			
Y.3	0.904		Valid
Y.4	0.809		Valid
Evaluasi			
Y.5	0.766		Valid
Y.6	0.831		Valid
Profesionalisme			
Y.7	0.863		Valid
Y.8	0.744		Valid
Personal (Sikap & Kontribusi)			
Y.9	0.780		Valid
Y.10	0.802		Valid

Sumber: Data Olahan Peneliti menggunakan SPSS Versi 27

Hasil uji validitas untuk variabel kinerja guru menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan yang disusun dalam instrumen penelitian dinyatakan valid. Setiap item memiliki nilai r hitung yang berada di atas r tabel sebesar 0,325, sehingga memenuhi kriteria minimal untuk diterima sebagai indikator pengukuran. Pada aspek perencanaan, kedua item memperoleh nilai korelasi yang cukup kuat, yang memperlihatkan bahwa butir-butir tersebut mampu menggambarkan kemampuan guru dalam menyusun rancangan pembelajaran secara konsisten. Indikator pelaksanaan juga menunjukkan tingkat validitas yang tinggi, ditandai dengan nilai r

hitung yang mendekati atau melebihi 0,800, sehingga dapat diyakini bahwa instrumen ini mengukur pelaksanaan pengajaran secara tepat.

Aspek evaluasi memperoleh nilai korelasi yang stabil dan berada di atas batas minimum, menandakan bahwa kedua item dapat menjelaskan kemampuan guru dalam menilai hasil belajar siswa secara akurat. Demikian pula pada indikator profesionalisme, nilai r hitung yang tinggi memperkuat keyakinan bahwa item tersebut mampu menangkap sikap profesional dan dedikasi guru dalam menjalankan tugasnya. Terakhir, indikator personal yang mencerminkan sikap dan kontribusi guru terhadap lingkungan kerjanya juga menunjukkan validitas yang baik, dengan nilai korelasi seluruhnya melampaui batas signifikansi. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa seluruh item pada variabel kinerja guru layak digunakan karena memiliki kemampuan yang memadai untuk merepresentasikan konstruk yang diukur secara tepat dan konsisten.

c. Validitas Kriteria (*Criterion Validity*)

Validitas kriteria merupakan salah satu bentuk pengujian instrumen yang bertujuan untuk menilai tingkat ketepatan hasil pengukuran terhadap acuan atau ukuran pembanding yang relevan. Secara umum, validitas ini menunjukkan sejauh mana skor yang dihasilkan instrumen mampu merepresentasikan konstruk yang diukur secara akurat. Pengujian validitas kriteria dilakukan dengan membandingkan hasil instrumen dengan ukuran eksternal yang telah diakui keandalannya. Dalam penelitian ini, ukuran pembanding

tersebut tidak selalu berbentuk instrumen lain, tetapi juga merujuk pada kesesuaian hasil pengukuran dengan landasan teori yang digunakan.

Selain itu, temuan empiris dari penelitian terdahulu menjadi rujukan penting dalam menilai ketepatan hubungan antarvariabel yang dihasilkan instrumen. Apabila hasil pengukuran sejalan dengan teori dan bukti empiris yang telah mapan, maka instrumen dapat dikatakan memiliki validitas kriteria yang baik. Dengan demikian, validitas kriteria membantu memastikan bahwa instrumen penelitian tidak hanya sah secara statistik, tetapi juga relevan secara konseptual. Hal ini penting agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan fenomena yang diteliti dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.5.2 Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas berkaitan dengan tingkat konsistensi instrumen dalam menghasilkan data. Instrumen yang reliabel akan memberikan hasil yang stabil meskipun digunakan pada kondisi atau waktu yang berbeda.

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan teknik *Cronbach's Alpha*, yang merupakan metode paling umum digunakan untuk instrumen berbentuk skala *Likert*.

- 1) Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai $\alpha > 0,70$, yang menunjukkan bahwa antar-item memiliki konsistensi internal yang kuat.

- 2) Nilai alpha diperoleh melalui perhitungan varian total dan varian setiap butir pernyataan.
- 3) Apabila terdapat item yang menurunkan nilai alpha secara signifikan, item tersebut akan ditinjau ulang.

Pengujian reliabilitas dengan menggunakan teknik *Cronbach's Alpha* merupakan salah satu prosedur penting dalam memastikan konsistensi internal suatu instrumen penelitian. Teknik ini menghasilkan nilai koefisien yang berada pada rentang 0 hingga 1, di mana semakin tinggi koefisiennya, semakin baik tingkat keandalan instrumen dalam mengukur variabel yang dimaksud. Nilai-nilai tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa kategori agar memudahkan peneliti dalam menilai kualitas reliabilitas, mulai dari tingkat sangat tinggi, tinggi, cukup, rendah, hingga sangat rendah. Klasifikasi ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai sejauh mana item-item dalam instrumen bergerak secara konsisten ketika mengukur konsep yang sama.

Dengan demikian, peneliti dapat menentukan apakah instrumen yang digunakan layak dipertahankan atau memerlukan revisi untuk meningkatkan stabilitas pengukuran. Selain itu, informasi ini juga membantu memperkuat argumen metodologis bahwa data yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kondisi sesungguhnya di lapangan. Pada akhirnya, penggunaan koefisien Cronbach's Alpha memungkinkan penelitian memiliki dasar empiris yang kuat dalam menilai keandalan alat ukur yang digunakan (Putra, L., 2022).

Alpha	Tingkat Reliabilitas
0,00 – 0,20	Kurang reliabel
0,201 – 0,40	Agak reliabel
0,401 – 0,60	Cukup reliabel
0,601 – 0,80	Reliabel
0,801 – 1,00	Sangat reliabel

Sumber : Putra, L, 2022

Gambar 3.1 Tingkat Reliabilitas

Untuk memastikan bahwa instrumen penelitian benar-benar layak digunakan, peneliti melaksanakan uji coba awal (*pre-test*) terhadap 35 responden yang memiliki karakteristik serupa dengan sampel penelitian utama. Tahap ini penting karena memungkinkan peneliti menilai konsistensi internal setiap butir pernyataan, sehingga reliabilitas instrumen dapat diidentifikasi sejak awal sebelum pengumpulan data skala penuh dilakukan. Melalui proses *pre-test*, peneliti dapat mengetahui apakah setiap item kuesioner telah mencerminkan konstruk teoritis secara akurat dan menghasilkan respons yang stabil. Jika ditemukan item yang kurang jelas, ambigu, atau tidak konsisten, peneliti dapat melakukan revisi agar instrumen memiliki kualitas yang lebih baik. Selain itu, tahap ini membantu memastikan bahwa butir-butir pernyataan mampu dipahami dengan mudah oleh responden dan tidak menimbulkan interpretasi ganda. Dengan demikian, *pre-test* berfungsi sebagai tahapan awal yang krusial untuk menjamin ketepatan dan keandalan instrumen penelitian sebelum digunakan secara luas.

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas, diperoleh nilai koefisien untuk setiap variabel penelitian, baik variabel X maupun variabel Y, yang menunjukkan tingkat keandalan instrumen dalam mengukur konstruk

yang telah ditetapkan. Nilai koefisien yang dihasilkan memberikan gambaran tentang sejauh mana butir-butir pernyataan dalam kuesioner bekerja secara konsisten ketika diberikan kepada responden. Temuan ini juga menjadi dasar bagi peneliti untuk mengevaluasi kualitas instrumen secara keseluruhan, sehingga dapat ditentukan apakah setiap item harus dipertahankan, diperbaiki, atau bahkan dihapus. Melalui hasil tersebut, peneliti mendapatkan informasi yang lebih komprehensif mengenai kekuatan instrumen dalam menghasilkan data yang dapat dipercaya. Evaluasi ini kemudian menjadi langkah penting yang memastikan bahwa instrumen yang digunakan pada tahap penelitian selanjutnya memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai. Dengan instrumen yang telah melalui proses penyaringan tersebut, penelitian dapat menghasilkan data empiris yang lebih akurat dan representatif terhadap kondisi sebenarnya.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.949	20

Sumber: Data Olahan Peneliti menggunakan SPSS Versi 27

Gambar 3.2 Uji Reliabilitas Variabel X

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada variabel X yang ditampilkan pada Gambar 3.2, diketahui bahwa nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,949 dengan jumlah item sebanyak 20 butir pernyataan. Nilai ini berada jauh di atas batas minimum reliabilitas yang umum digunakan, yaitu 0,70. Dengan demikian, instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel

X dapat dinyatakan memiliki reliabilitas sangat tinggi. Nilai alpha yang mendekati 1 menunjukkan bahwa setiap butir pernyataan dalam instrumen memiliki konsistensi internal yang kuat dan mampu mengukur konstruk yang sama secara stabil. Artinya, respon yang diberikan oleh responden cenderung konsisten antarbutir, sehingga instrumen layak dilanjutkan pada tahap analisis berikutnya karena mampu memberikan data yang akurat dan dapat dipercaya.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.932	10

Sumber: Data Olahan Peneliti menggunakan SPSS Versi 27

Gambar 3.3 Uji Reliabilitas Variabel Y

Hasil perhitungan reliabilitas untuk Variabel Y menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,932 dengan jumlah butir pernyataan sebanyak 10 item. Nilai alpha yang berada jauh di atas batas minimal 0,70 menegaskan bahwa seluruh item dalam instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat tinggi. Dengan kata lain, setiap indikator dalam Variabel Y mampu mengukur konstruk yang sama secara stabil dan dapat diandalkan. Nilai 0,932 juga mengindikasikan bahwa instrumen berada pada kategori reliabilitas sangat reliabel, sehingga layak digunakan dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kuantitatif ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara empiris. Teknik analisis yang digunakan bersifat statistik inferensial karena penelitian bertujuan menguji hipotesis dan menjelaskan hubungan sebab-akibat antar variabel. Seluruh proses analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS atau JASP untuk memastikan hasil perhitungan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

3.6.1 Persiapan dan Pengkodean Data

Langkah awal analisis dilakukan melalui pengkodean jawaban angket skala *Likert* menjadi bentuk angka untuk memudahkan proses pengolahan. Data kemudian direkap dan diperiksa kembali untuk memastikan tidak ada kesalahan input, data kosong (*missing values*), atau anomali yang dapat memengaruhi analisis.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi, dilakukan pengujian asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi kriteria statistik yang diperlukan. Uji yang digunakan meliputi:

a. Uji Normalitas

Digunakan untuk mengetahui apakah data residual terdistribusi normal. Pengujian dilakukan melalui uji *Kolmogorov–Smirnov*, *Shapiro–Wilk*, atau analisis grafik *P-P Plot*. Residual yang terdistribusi normal menunjukkan model regresi layak digunakan.

b. Uji Multikolinearitas

Bertujuan memastikan bahwa antar variabel bebas tidak terjadi korelasi yang terlalu tinggi. Indikator yang digunakan adalah nilai Tolerance > 0,10 dan VIF < 10. Jika kedua kriteria terpenuhi, berarti tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians residual dalam model. Pengujian dilakukan dengan metode Scatterplot atau uji Glejser. Model dinyatakan bebas heteroskedastisitas apabila tidak ada pola tertentu pada grafik dan nilai signifikansi uji Glejser berada di atas 0,05.

3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Teknik analisis utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda, karena model ini memungkinkan peneliti mengukur pengaruh simultan maupun parsial dari dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Regresi linear berganda memberikan gambaran tentang:

1. Besar pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial,
2. Pengaruh bersama (simultan) terhadap variabel terikat,
3. Kekuatan hubungan dan kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat.

Model regresi dituliskan dalam bentuk persamaan:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

3.6.4 Uji Signifikansi

Untuk menguji kebermaknaan model regresi, digunakan beberapa uji statistik berikut:

a. Uji t (Parsial)

Digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah. Nilai signifikansi $< 0,05$ menunjukkan bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

b. Uji F (Simultan)

Digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka model regresi yang dibangun signifikan secara keseluruhan.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

R^2 mengukur besarnya kontribusi variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Semakin besar nilai R^2 , semakin baik model dalam memprediksi fenomena yang diteliti.

3.6.5 Interpretasi Hasil Analisis

Setelah seluruh uji dilakukan, hasil regresi dan uji signifikansi diinterpretasikan secara logis dan sistematis. Interpretasi mencakup:

1. Arah dan besar pengaruh tiap variabel,
2. Penguatan atau penolakan hipotesis,
3. Relevansi hasil dengan teori yang digunakan,
4. Implikasi temuan terhadap peningkatan kinerja guru.

Interpretasi juga memperhatikan konteks empiris di lapangan sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat statistik tetapi juga memberikan kontribusi terhadap praktik manajemen pendidikan.

3.6.6 Menjamin Keakuratan dan Keterpercayaan Analisis

Agar proses analisis data menghasilkan temuan yang sah dan dapat dipercaya, dilakukan beberapa langkah berikut:

1. Penggunaan perangkat lunak statistik untuk meminimalkan kesalahan perhitungan,
2. Verifikasi ulang input data agar tidak terjadi bias atau kesalahan input,
3. Pemilihan uji statistik sesuai karakteristik data,
4. Perbandingan hasil analisis dengan teori relevan untuk memastikan konsistensi,
5. Penyajian hasil analisis secara transparan melalui tabel, grafik, dan narasi.

Dengan teknik analisis yang terstruktur dan pengujian asumsi yang memadai, hasil penelitian dapat memberikan bukti empiris yang kuat dalam menjawab pertanyaan penelitian serta menguji hipotesis yang diajukan.